

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu instrumen keuangan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penggunaan sumber daya keuangan dan arus modal atau investasi. Pasar modal dalam perekonomian suatu negara juga menjadi salah satu tolak ukur kemajuan perekonomian suatu negara, yang akan menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan untuk perusahaan melakukan perluasan usaha. Namun dalam perluasan usaha memerlukan dana tambahan, dana tersebut bisa didapatkan melalui penerbitan saham. Penerbitan saham merupakan kegiatan menghimpun dana eksternal yang berasal dari masyarakat maupun dari badan usaha lainnya. Di dunia usaha terdapat suatu tempat untuk menghimpun dana yang disebut dengan pasar modal. Pasar modal dapat dijadikan sebagai tempat untuk memperoleh dana, baik dana dari dalam negeri maupun luar negeri.²

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, yang dimaksud dengan pasar modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Terdapat berbagai

² Dermawan Sjahrial, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2019), 16.

jenis investasi di pasar modal sebagai instrumen yang dapat diperjualbelikan di antaranya adalah saham, obligasi, reksadana dan derivative (*right, warrant, index futures dan option*).³ Investasi dalam saham menarik para pemodal dengan menawarkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keuntungan investasi lainnya yang kurang berisiko.

Pasar modal di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Pada pasar modal konvensional semua perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mematuhi semua aturan kelegalan yang sudah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan pasar modal syariah selain legal juga harus mematuhi syarat sebagai pasar modal syariah yang sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional Indonesia No.40/DSN-MUI/X/2003, dimana harus mematuhi aturan secara syariah dari segi kegiatan, penawaran umum, perdagangan efek dan jenis efek yang diperdagangkan.⁴

Investor yang ingin melakukan investasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah

³ Pemerintah Indonesia. (1995). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995, Nomor 8.

⁴ S E Sunariyah, *MSi. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Yogyakarta: Yogyakarta: UPP STIM, 2011), 56.

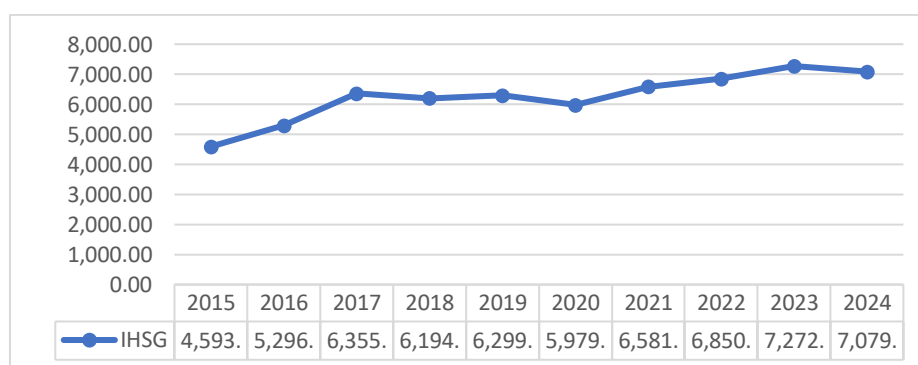
Indeks harga saham gabungan.⁵ Indeks Harga Saham Gabungan atau biasa disebut IHSG merupakan indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu yang dapat digunakan untuk melakukan analisis guna menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan IHSG menunjukkan kondisi pasar modal yang bersifat *bullish*, sedangkan penurunan IHSG mencerminkan kondisi *bearish*. Oleh karena itu, investor dituntut untuk mampu memahami pola perilaku harga saham di pasar modal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menggunakan periode tahun 2015 sampai 2024 didasarkan pada pertimbangan bahwa periode tersebut merepresentasikan dinamika pasar modal Indonesia dalam satu dekade terakhir yang ditandai oleh berbagai perubahan kondisi makroekonomi dan kebijakan moneter, termasuk fase stabilitas ekonomi, guncangan pandemi Covid-19, serta periode pemulihan ekonomi. Rentang waktu ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara inflasi, nilai tukar, suku bunga Bank Indonesia, dan jumlah

⁵ Kholidah Fitri, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Dan Suku Bunga Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020," *ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Business Journal* 2, no. 1 (2022): 223.

uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).⁶ Seperti layaknya pasar barang dan jasa, pada indeks harga saham gabungan tentunya juga mengalami fluktuasi naik turun seiring dengan aktivitas perekonomian maupun politik. Akibatnya, perubahan harga saham gabungan tidak dapat diperkirakan secara hukum. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Grafik 1. 1 Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2015-2024



Sumber: Bursa Efek Indonesia⁷

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sampai 2017 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung mengalami kenaikan sebesar Rp 6.355,65 poin. Setelah mengalami pergerakan meningkat, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2018 terkoreksi menurun sebesar Rp 6.194,50 poin. pada tahun 2019 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 6.228,54 poin. pada tahun 2020 terkoreksi menurun kembali sebesar Rp 5.979,07 poin. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi

⁶ Dian Surya Sampurna Sampurna, "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Jurnal Stei Ekonomi* 25, no. 01 (2016): 56.

⁷ Bursa Efek Indonesia, "Ringkasan Saham". <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-saham>, diakses 12 Desember 2025

COVID-19 yang melanda ekonomi global pada tahun tersebut. Menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak berlangsung lama, sebab pada periode 2021-2023 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kembali meningkat sebesar Rp 7.272,80 poin. tahun 2024 terkoreksi kembali menurun sebesar Rp 7.079,90 poin. Berdasarkan paparan grafik tersebut, perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama tahun 2015 sampai 2024 mengalami fluktuasi.

Harga saham selalu berfluktuasi setiap detik, pergerakan harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang dapat dilihat di bursa efek. Jika lebih banyak permintaan yang terjadi maka harga saham akan meningkat, tetapi jika lebih banyak penawaran daripada permintaan maka harga saham akan menurun. Semakin tinggi harga saham mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki kondisi ekonomi yang baik, sehingga jika kondisi ekonomi perusahaan itu baik akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Tujuan berinvestasi yang dilakukan oleh investor semata-mata menginginkan keuntungan. Namun, selain keuntungan berinvestasi saham juga tidak bisa lepas dari kerugian. Oleh sebab itu investor harus cermat sebelum membeli saham.

Untuk menganalisis pergerakan harga saham ada dua pendekatan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan data laporan keuangan, selain itu juga faktor-faktor eksternal yang ada kaitannya dengan perusahaan.

Faktor-faktor eksternal tersebut meliputi kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, inflasi dan lain sebagainya.⁸ Menurut Werner dalam bukunya bahwa ada beberapa variabel atau indikator makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu produk domestik bruto, tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, harga minyak, siklus bisnis, dan lainnya.⁹

Teori Preferensi Likuiditas yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes menjelaskan hubungan antara variabel makroekonomi dan dinamika pasar modal. Menurut Keynes, keputusan masyarakat dalam memegang uang dipengaruhi oleh motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi.¹⁰ Preferensi masyarakat terhadap likuiditas merupakan faktor fundamental yang menentukan keputusan individu dalam memegang uang tunai atau mengalokasikannya dalam bentuk aset finansial seperti saham. Dalam kerangka ini, tingkat suku bunga terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran uang, di mana permintaan uang dipengaruhi oleh motif transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Motif spekulasi sangat relevan dalam konteks pasar modal karena investor akan mempertimbangkan ekspektasi suku bunga untuk menentukan apakah mereka akan memegang uang dalam bentuk likuid atau berinvestasi pada saham.

⁸ Suad Husnan and Enny Pudjiastuti, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Ketujuh*, Yogyakarta: Upp Stim Ykpn (Yogyakarta, 2015), 67.

⁹ Werner R Murhadi, *Analisa Saham: Pendekatan Fundamental* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 19.

¹⁰ John Maynard Keynes, *The general Theory of Employment, Interest, and Money*, (London: Macmillan, 1936), hlm. 166.

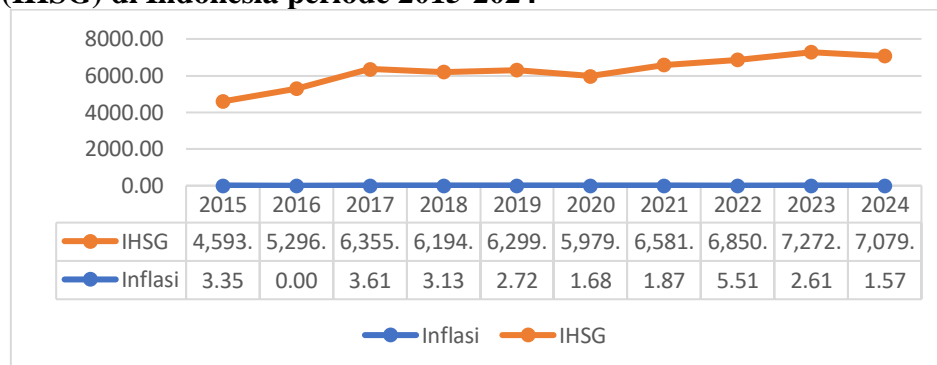
Teori Preferensi Likuiditas menyediakan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga BI, dan jumlah uang beredar dapat memengaruhi aktivitas investasi di pasar modal. Kenaikan inflasi, misalnya, sering direspon oleh Bank Indonesia melalui pengetatan kebijakan suku bunga, sehingga meningkatkan preferensi investor terhadap instrumen berbunga dan mengurangi minat terhadap saham. Fluktuasi nilai tukar menciptakan ketidakpastian ekonomi yang mendorong investor meningkatkan permintaan likuiditas. Sebaliknya, kenaikan jumlah uang beredar berpotensi menurunkan suku bunga dan menambah kapasitas likuiditas dalam ekonomi, sehingga meningkatkan partisipasi investor di pasar saham. Dengan demikian, teori Preferensi Likuiditas memberikan pijakan teoretis yang solid dalam memahami mekanisme bagaimana variabel-variabel tersebut memengaruhi pergerakan IHSG.

Sebagai gambaran data tingkat inflasi pada tahun 2015 hingga tahun 2024 yang mengalami fluktuasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara. Menurut teori Inflasi Tarik Permintaan yang dikemukakan oleh Keynes menyatakan inflasi terjadi karena permintaan agregat yang berlebihan (*demand-pull inflation*) dan biaya produksi yang meningkat (*Cost –push inflation*) yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yang akan berpotensi menurunkan

nilai harga saham.¹¹ Meningkatnya harga bahan baku menyebabkan penurunan kuantitas produksi sehingga akan mempengaruhi nilai dari produk tersebut.¹² Kenaikan harga bahan baku menyebabkan sejumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal mengalami penurunan profitabilitas.

Secara teori, menurut Samsul, tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban.¹³ Berikut pergerakan inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia periode 2015-2024.

Grafik 1.2 Tingkat Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia periode 2015-2024



Sumber : Bank Indonesia¹⁴ dan Bursa Efek Indonesia¹⁵

¹¹ Zakaria Junaidin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro, Gaung Persada (GP Press). Jakarta (Jakarta, 2009), 79.*

¹² Ekonomi Moneter Nopirin, *Buku II Edisi Pertama, Yogyakarta, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (Yogyakarta, 1992), 25.*

¹³ Mohammad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Erlangga,2006), Hlm. 200

¹⁴ Bank Indonesia, "Data Inflasi". <https://www.bi.go.id/en/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>, diakses 12 Desember 2025

¹⁵ Bursa Efek Indonesia, "Ringkasan Saham". <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-saham>, diakses 12 Desember 2025

Dari grafik 1.2 tersebut menunjukkan tingkat inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di tahun 2015 sebesar 3,35% dan sebesar Rp 4.593,01 poin. Tahun 2016 inflasi mengalami penurunan sebesar 3,02%, di iringi dengan naiknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp 5.296,71 poin. Kemudian inflasi mengalami kenaikan pada tahun 2017 yaitu sebesar 3,61% bersamaan dengan naiknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp 6.355,65 poin. Inflasi sempat mengalami penurunan terendah pada tahun 2020 sebesar 1,68%. Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp 5.979,07 poin. Namun penurunan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada akhir Desember tahun 2022 inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kembali meningkat sebesar 5,51% dan Rp 6.850,62 poin, serta mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 sampai 2024 sebesar 1,57%. Sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar Rp 7.272,80 poin dan mengalami turun kembali pada tahun 2024 sebesar Rp 7.097,90 poin. Hubungan antara inflasi dan IHSG tidak selalu searah atau berlawanan secara konsisten, menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi lainnya juga berperan penting. Namun, periode inflasi yang terkendali tampaknya mendukung kinerja positif IHSG, seperti yang terlihat pada tahun 2024.

Fluktuasi pasar modal juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai tukar rupiah. Nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap IHSG yaitu terkait dengan ekspektasi investor terhadap perekonomian suatu negara. Dimana

jika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah (terdepresiasi), akan menimbulkan sikap kewaspadaan di kalangan investor. Karena bagi investor depresiasi rupiah terhadap dolar AS menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia tidak baik, sebab depresiasi dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidak kuat sehingga dolar AS akan menguat.

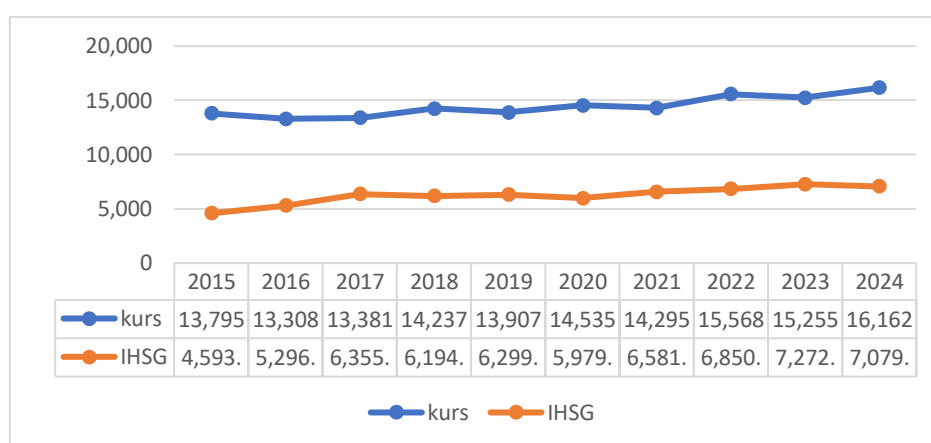
Menurut teori *Flow-Oriented* oleh Dornbusch dan Fischer, yang menyatakan bahwa nilai tukar mata uang akan mempengaruhi kinerja perusahaan internasional.¹⁶ Teori tersebut dapat dijelaskan, apabila nilai tukar mata uang melemah, maka harga komoditas barang termasuk harga bahan baku impor semakin mahal. Harga bahan baku yang semakin mahal mengharuskan perusahaan untuk menambah biaya operasional dan penurunan profitabilitas. Penurunan profitabilitas perusahaan mengakibatkan keuntungan yang diperoleh investor dari investasi saham juga ikut menurun. Sehingga investor cenderung untuk menjual sahamnya karena dinilai kurang menguntungkan. Penjualan saham yang dilakukan oleh sejumlah investor menyebabkan tingkat investasi di pasar modal.

Nilai tukar pada mata uang suatu negara harus dijaga stabilitasnya agar tidak memberikan dampak yang negatif terhadap perekonomian negara. Untuk menjaga agar nilai tukar tetap terkendali, saat ini Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang teratur, dengan artian bahwa tingkat nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing masih bisa

¹⁶ Arief Surya Lesmana et al., "Prediktor Kinerja Ihsng Dengan Pendekatan Error Correction Model," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi* 21, no. 01 (2024): 115.

dikendalikan agar tidak terjadi pelemahan terhadap nilai tukar rupiah. Berikut perubahan kurs rupiah terhadap dolar AS dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia periode 2015-2024.

Grafik 1.3 Tingkat Kurs Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia periode 2015-2024



Sumber : Bank Indonesia¹⁷ dan Bursa Efek Indonesia¹⁸

Grafik 1.3 menunjukkan perubahan kurs rupiah terhadap dolar AS pada periode 2015-2024. Nilai kurs rupiah terhadap dolar AS pada tahun 2015 sebesar Rp 13.795,00 dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp 4.593,01 poin. Pada tahun 2016 kurs rupiah terhadap dolar AS mengalami penurunan dengan nilai sebesar Rp 13.308,00. Di ikuti dengan naiknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp 5.296,71 poin. Kurs terus meningkat hingga tahun 2018 yaitu sebesar Rp 14.37,00 dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp 6.195,50 poin. Pada tahun 2019, kurs rupiah terhadap dolar AS mengalami penurunan dengan nilai sebesar Rp 13.907,00. Yang di ikuti naiknya

¹⁷ Bank Indonesia, “Data Kurs”. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/default.aspx>, diakses 12 Desember 2025

¹⁸ Bursa Efek Indonesia, “Ringkasan Saham”. <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-saham>, diakses 12 Desember 2025

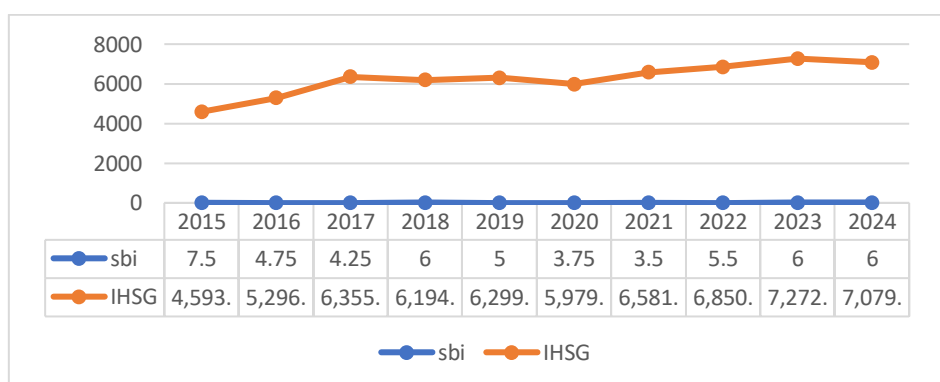
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp 6.229,54 poin. Namun penurunan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada periode 2020 hingga 2024 kurs rupiah terhadap dolar AS kembali meningkat hingga Rp 16.162,00. Dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp 5.979,07 poin, namun pada tahun 2021 sampai 2023 mengalami kenaikan sebesar Rp 7.272,80 poin dan turun kembali pada tahun 2024 sebesar Rp 7.097,90 poin. Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa kurs rupiah terhadap dolar AS Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2015-2024 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat.

Fluktuasi pasar modal juga dipengaruhi oleh makroekonomi lainnya seperti, tinggi rendahnya suku bunga. Suku bunga salah satu faktor utama yang selalu menjadi sentimen yang memengaruhi pasar saham. Prospek suku bunga yang tinggi dan harga saham memiliki hubungan negatif. Kenaikan suku bunga (BI Rate) juga akan memberikan sinyal negatif bagi investor yang menanamkan modalnya karena perusahaan dengan hutang yang lebih besar dari ekuitas akan menanggung beban bunga yang semakin berat seiring kenaikan suku bunga kredit. Hal ini menyebabkan sejumlah investor cenderung untuk mengalihkan dananya dari saham ke dalam bentuk tabungan atau deposito di bank. Hal ini dapat menyebabkan jumlah investor di pasar saham berkurang sehingga tingkat investasi saham di pasar modal mengalami penurunan.¹⁹

¹⁹ Nopirin, *Buku II Edisi Pertama*, 55.

Menurut teori Preferensi Likuiditas oleh Keynes yang menjelaskan hubungan yang bersifat terbalik antara tingkat bunga dan harga saham. Artinya, jika tingkat bunga tinggi maka harga saham rendah, begitu pula sebaliknya jika tingkat bunga rendah maka harga saham tinggi.²⁰ Naiknya suku bunga membuat harga saham menjadi tidak menarik bagi investor, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan modal mereka kepada investasi yang lain, dengan demikian akan terjadi peningkatan aksi jual dan minimnya permintaan terhadap saham maka akan menurunkan harga saham atau sebaliknya. Berikut perubahan suku bunga Bank Indonesia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia periode 2015-2024.

Grafik 1.4 Tingkat Suku Bunga BI dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia periode 2015-2024



Sumber : Bank Indonesia²¹ dan Bursa Efek Indonesia²²

Dari grafik 1.4 tersebut menunjukkan korelasi tingkat suku bunga BI dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2015 sampai 2024.

Pada periode 2015-2017, terlihat IHSG mengalami kenaikan yang

²⁰ Damodar N Gujarati et al., *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Jakarta: Erlangga, 2006), 130.

²¹ Bank Indonesia, "Data BI Rate". https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/BI_Rate.aspx, diakses 12 Desember 2025

²² Bursa Efek Indonesia, "Ringkasan Saham". <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-saham>, diakses 12 Desember 2025

signifikan dari Rp 4.593,01 poin pada tahun 2015 menjadi Rp 6.355,65 poin pada tahun 2017 seiring dengan penurunan suku bunga yang drastis dari 7,5% pada tahun 2015 menjadi 4,25% pada tahun 2017. Setelah puncaknya di 2017, IHSG sedikit terkoreksi menurun sebesar Rp 6.194,50 poin pada 2018, kemudian naik menjadi Rp 6.229,54 poin pada 2019, dan kembali turun sebesar Rp 5.979,07 pada 2020. Penurunan pada 2020 mungkin terkait dengan dampak pandemi global. IHSG menunjukkan pemulihan yang kuat setelah 2020, naik menjadi Rp 6.581,48 poin pada 2021, kemudian Rp 6.850,62 poin pada 2022, dan mencapai puncaknya sebesar Rp 7.272,80 poin pada tahun 2023, menunjukkan tren kenaikan yang positif dalam tiga tahun terakhir. Dan turun kembali pada tahun 2024 sebesar Rp 7.097,90 poin. Sedangkan suku bunga menunjukkan fluktuasi. Naik tajam menjadi 6% pada tahun 2018, kemudian turun menjadi 5% pada tahun 2019, turun lebih lanjut menjadi 3,75%. pada tahun 2020, mencapai level terendah dalam periode ini. Pada tahun 2021 naik tipis menjadi 3,50% pada tahun 2021. Naik kembali menjadi 5,5% pada tahun 2022 dan Stabil di 6% pada tahun 2024.

Data diatas menunjukkan bahwa IHSG mengalami pertumbuhan yang positif secara keseluruhan dari tahun 2015 hingga 2024, meskipun ada fluktuasi, terutama pada periode 2018-2020. Suku bunga menunjukkan volatilitas yang signifikan selama periode yang sama. Pada beberapa periode, terlihat adanya hubungan terbalik antara suku bunga dan IHSG, namun pada periode lainnya, hubungan tersebut tidak selalu jelas,

menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang mendorong pertumbuhan IHSG, atau pasar telah mengantisipasi atau menyerap kenaikan suku bunga tersebut.

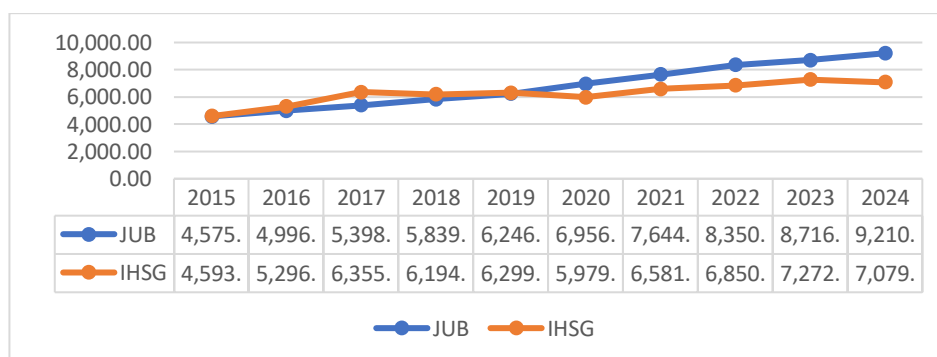
Faktor makroekonomi selanjutnya yang juga berpengaruh terhadap perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah jumlah uang beredar (JUB). Jumlah uang yang beredar di masyarakat mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Jumlah uang yang beredar di dalam sebuah negara harus di atur dengan bijak. Apabila jumlah uang yang beredar terlalu banyak, maka akan menyebabkan inflasi. Sedangkan jika jumlah uang yang beredar sedikit maka perekonomian akan lesu. Peredaran uang yang meningkat selain akan menyebabkan inflasi akan tetapi juga bisa meningkatkan para investor untuk membeli saham. Dengan mahalnya harga barang-barang maka akan ada kecenderungan investor untuk beralih berinvestasi pada saham. Dari ketertarikan inilah yang dapat menyebabkan pembelian saham akan meningkat sehingga IHSG juga akan mengalami peningkatan.²³

Menurut teori Kuantitas Uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher bahwa kenaikan jumlah uang beredar cenderung menyebabkan kenaikan harga, termasuk harga saham. Hal ini terjadi ketika kenaikan jumlah uang beredar tidak sebanding dengan meningkatnya jumlah barang dan jasa

²³ Fujiono Fujiono and Rusdi Hidayat Nugroho, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia," *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5, no. 2 (2023): 755.

yang tersedia.²⁴ Selain itu dalam teori Sinyal oleh Spence bahwa ketika meningkatnya permintaan uang maka akan menaikkan indeks harga saham. Adanya peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong bertambahnya sumber pembiayaan bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat melebarkan usahanya lebih luas yang akhirnya kinerja perusahaan akan meningkat. Meningkatnya kinerja perusahaan akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan dan mempengaruhi indeks harga saham gabungan.²⁵ Berikut pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.

Grafik 1.5 Jumlah Uang Beredar (M2) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia periode 2015-2024



Sumber : Bank Indonesia²⁶ dan Bursa Efek Indonesia²⁷

Dari grafik 1.5 tersebut menunjukkan korelasi jumlah uang beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2015 sampai 2024.

²⁴ Fujiono and Nugroho, 756.

²⁵ Ni Putu Ari Aryawati et al., *Manajemen Keuangan, Penerbit Tahta Media* (Jakarta, 2023), 184.

²⁶ Bank Indonesia, "Data Perkembangan Jumlah Uang Beredar". <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/default.aspx?kategori=perkembangan+uang+beredar&periode=>, diakses 12 Desember 2025

²⁷ Bursa Efek Indonesia, "Ringkasan Saham". <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-saham>, diakses 12 Desember 2025

Jumlah uang beredar (JUB) menunjukkan tren kenaikan yang sangat konsisten sepanjang periode yang diamati, dari Rp 4.576 miliar pada 2015 hingga Rp 9.210 miliar pada 2024. terlihat IHSG juga mengalami kenaikan yang signifikan dari Rp 4.593,01 poin pada tahun 2015 menjadi Rp 6.355,65 poin pada tahun 2017. Keduanya menunjukkan tren kenaikan yang sejalan. Peningkatan jumlah uang beredar dapat berarti lebih banyak likuiditas yang berpotensi masuk ke pasar saham, sehingga mendukung kenaikan IHSG. Tahun 2018, JUB terus meningkat sementara IHSG sedikit menurun sebesar Rp 6.194,50 poin. Tahun 2019, JUB terus meningkat, dan IHSG sedikit naik sebesar Rp 6.228,54 poin. Tahun 2024, JUB meningkat signifikan, sementara IHSG turun sebesar Rp 7.097,90 poin. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa meskipun likuiditas meningkat, faktor-faktor lain (seperti ketidakpastian ekonomi akibat pandemi) menekan kinerja pasar saham. Penurunan IHSG tidak berlangsung lama. Pada periode 2021 sampai 2024, baik JUB maupun IHSG sama-sama menunjukkan tren kenaikan yang kuat dan sejalan. Peningkatan JUB yang terus-menerus bisa memberikan dukungan likuiditas yang diperlukan untuk kenaikan IHSG pasca-pandemi.

Uraian variabel di atas yang diduga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan merupakan variabel yang masih hangat dan layak diteliti oleh peneliti. Variabel di atas memiliki keterkaitan yang erat karena faktor perekonomian tersebut akan terus berkelanjutan sepanjang masa.

Penelitian ini juga di dukung dengan penelitian-penelitian dahulu yang memiliki hasil yang berbeda-beda.

Hasil penelitian dari Indra Sari dan Nurul Azizah Az Zakiyyah. menyatakan bahwa inflasi mengatakan Inflasi mempunyai pengaruh negatif serta signifikan terhadap IHSG.²⁸ Sedangkan hasil penelitian Dewi Asriani dan Mega Tunjung Hapsari menyatakan secara parsial variabel inflasi dan jumlah uang beredar tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham IHSG Tahun 2017-2020.²⁹

Penelitian Shabran Jamil Ahmad & Juarsa Badri menyatakan variabel suku bunga juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.³⁰ Sementara itu, penelitian dilakukan oleh Linda Amalia Alvian dkk dengan hasil penelitian secara parsial variabel tingkat suku bunga (BI Rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2017.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Fatimah dengan hasil penelitian pada jangka panjang menunjukkan variabel nilai tukar memengaruhi secara negatif signifikan terhadap IHSG.³² Penelitian Nurwani dengan

²⁸ Indra Sari and Nurul Azizah Az Zakiyyah, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Jumlah Uang Beredar, Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2013-2022," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024): 343.

²⁹ Dewi Asriani and Mega Tunjung Hapsari, "Analisis Pengaruh Inflasi, Bi7drr, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Ihsg Tahun 2017-2020," *Jurnal EMA* 7, no. 1 (2022): 1.

³⁰ Shabran Jamil Ahmad and Juarsa Badri, "Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021," *Jurnal Economina* 1, no. 3 (2022): 679–89.

³¹ Linda Amalia Alvian and Chasan Azari, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)," *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 2019, 18–30.

³² Tiara Fatimah, Diah Setyorini Gunawan, and Ira Geraldina, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi Dan Indeks Produksi Industri Terhadap

hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh positif dan signifikan pada IHSG di BEI.³³

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa terdapat hasil yang berbeda-beda dari beberapa peneliti terdahulu, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga BI, dan jumlah uang beredar. Dalam penelitian ini memilih Indeks Harga Saham Gabungan sebagai objek penelitian karena investasi merupakan nilai yang penting untuk jangka panjang. Peneliti menggunakan data pada tahun 2015-2024 karena merupakan data terbaru dan belum diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Maka dari itu dari penyajian latar belakang yang telah penulis sampaikan maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai **pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga Bank Indonesia, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2024.**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan dan batasan penelitian. Peneliti hanya menganalisis data dari tahun 2015 hingga 2024 saja untuk meminimalisir ketidakpastian hasil dari analisis dan kesimpulan dalam

Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010-2020,” *Jurnal Ilmiah Edunomika* 7, no. 2 (2023).

³³ Nurwani Nurwani, “Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Ekonomikawan* 16, no. 2 (2016): 77391.

penelitian ini. Adapun identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Inflasi

Inflasi dapat terjadi apabila harga-harga meningkat secara umum dan terjadi secara terus menerus sehingga inflasi harus dapat dikendalikan agar tidak memberikan dampak negatif kepada beberapa aspek perekonomian. Salah satunya adalah harga pada saham.

2. Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah sering mengalami fluktuasi. Beberapa pengaruh yang dapat diberikan dari fluktuasi nilai tukar adalah perubahan harga pada indeks harga saham yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI.

3. Suku Bunga

Tingkat suku bunga setiap tahunnya mengalami fluktuasi. dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi. Ketika suku bunga meningkat, keuntungan dari deposito atau dana tabungan menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat memicu investor untuk mengalihkan dananya dari pasar modal dan menyimpannya atau deposito di lembaga keuangan seperti bank.

4. Jumlah Uang Beredar

Penambahan jumlah uang yang beredar menyebabkan permintaan agregat semakin tinggi, sehingga perusahaan akan meningkatkan jumlah produksinya. Semakin tinggi jumlah produksi

maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Hal ini dapat menyebabkan investor semakin tertarik untuk investasi saham pada perusahaan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah peneliti paparkan tersebut maka peneliti akan menguraikan rumusan masalah dalam peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2024 secara jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2024 secara jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah terdapat pengaruh suku bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2024 secara jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2024 secara jangka pendek dan jangka panjang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan peneliti maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2024 secara jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2024 secara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga BI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2024 secara jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2024 secara jangka pendek dan jangka panjang.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga BI, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2024 yaitu antara lain:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta manfaat yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan informasi maupun referensi bagi pihak lain yang ingin meneliti lebih lanjut terutama mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga BI, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi investor/calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan masukan positif bagi investor sebelum berinvestasi sebagai bagian dari analisis permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh inflasi, nilai tukar suku bunga BI dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

b. Bagi Akademisi UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan menambah sumber referensi bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga BI, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan analisis mengenai pengaruh pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga BI, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup 4 (empat) variabel bebas yang terdiri dari inflasi, nilai tukar, suku bunga BI, dan jumlah uang beredar dan 1 (satu) variabel terikat yaitu indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan sampel data dengan kurun waktu 10 (sepuluh) tahun yaitu dari tahun 2015 hingga tahun 2024. Dari data tersebut diharapkan mampu untuk menginterpretasikan bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga BI, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

G. Penegasan Variabel

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga BI, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2024, dan untuk memperoleh gambaran yang jelas serta dapat

mempermudah pengertiannya, berikut ini penulis sajikan penegasan istilah

1. Penegasan secara konseptual

a. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum yang terus menurun dalam suatu periode perekonomian. Inflasi memiliki kecenderungan naiknya harga suatu barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus.³⁴

b. Nilai tukar

Nilai tukar yang sering disebut juga sebagai harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain. Nilai tukar atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.³⁵

c. Suku bunga BI

Suku bunga adalah suatu kebijakan yang diterapkan oleh Bank Indonesia sebagai sikap atau kebijakan moneter dan diumumkan kepada publik. Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh bank atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah.³⁶ Pengertian suku bunga sendiri merupakan pendapatan bagi kreditor atau beban bagi

³⁴ Statistik Indonesia, "Badan Pusat Statistik," *BPS-Statistics Indonesia*, 2018.

³⁵ Maria Ratna Marisa Ginting, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham," *Jurnal Administrasi Bisnis* 35, no. 2 (2016): 17.

³⁶ M B A Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2018), 131.

debitor yang diterima atau dibayarkan oleh kreditor atau debitor.

37

d. Jumlah uang beredar

Uang yang beredar adalah jumlah uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral yang terdiri dari uang logam dan uang kertas, termasuk juga uang kuasi atau *near money* yang meliputi deposito berjangka (*time deposit*), tabungan (*saving deposit*), serta rekening tabungan valuta asing milik swasta domestik. Hal ini karena uang kuasai dapat diubah menjadi uang tunai yang berfungsi sama dengan uang kartal.³⁸

e. Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

IHSG adalah indeks yang menggunakan seluruh saham yang tercatat sebagai perhitungan indeks harga. Jika IHSG menunjukkan peningkatan mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian Indonesia berada dalam siklus membaik begitupula sebaliknya. Pergerakan IHSG selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu.³⁹

³⁷ Dodi Arif, "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2007-2013," *Jurnal Ekonomi Bisnis* 19, no. 3 (2014): 68.

³⁸ Suhesti Ningsih and L M S Kristiyanti, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016," *Jurnal Manajemen Daya Saing* 20, no. 2 (2019): 96–103.

³⁹ Wahyu Putra Asmara and I Putu Wahyu Putra Asmara, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan," *E-Jurnal Manajemen Unud* Vol. 7, no. No. 3 (2018): 1397–1425.

2. Penegasan operasional

Secara operasional penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga BI, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2024.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman, penjelasan, dan penelaahan bahasan pokok permasalahan yang akan dibahas maka skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama berisi tentang sebuah gambaran pengantar dan gambaran umum mengenai rumusan masalah, batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab kedua menjelaskan mengenai kajian atau landasan teori guna acuan sebelum penelitian langsung dilapangan yang berisikan teori dari inflasi, nilai tukar, suku bunga BI, jumlah uang beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan, serta kajian penelitian terdahulu dan hepotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini menjelaskan akan metode dari penelitian yang digunakan agar data yang diperoleh bisa akurat dan tepat dengan tujuan

untuk mencapai hasil yang maksimal, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian sumber data, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahap-tahap dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab keempat ini menjelaskan tentang data akurat yang sudah diperoleh dari hasil pengujian hipotesis. Selanjutnya peneliti menjelaskan analisis terhadap penelitian yang telah dilakukan kemudian dikaitkan dengan teori yang sudah ada untuk selanjutnya dibuat sebuah kesimpulan.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab kelima dijelaskan tentang analisis cara melakukan konfirmasi antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian.

BAB VI PENUTUP

Pada bab keenam ini memaparkan mengenai rangkuman dari seluruh pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam fokus penelitian serta memberi saran atas dasar penelitian.